

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Melalui pendidikan, kehidupan manusia akan lebih terarah dalam mencapai tujuan hidupnya. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman. Karena setiap orang memerlukan pendidikan. apalagi di era globalisasi yang berkembang semakin pesat, maka pendidikan harus bisa mengimbangi zaman agar dapat menempatkan teknologi modern dalam upaya

¹ Amos Neoloka dan Grace Amialin A. Neoloka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 2-3.

² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 8.

mengembangkan pendidikan. tinggi rendahnya kehidupan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan masyarakat yang bersangkutan begitu juga tinggi rendahnya derajat seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya ilmu yang mereka miliki.

Dengan adanya pendidikan diharapkan unsur-unsur yang ada dalam pendidikan bisa serta dengan rapi sesuai dengan tugasnya masing-masing. terutama peserta didik yang nantinya akan menjadi penerus baik tidaknya bangsa dan Negara. sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadillah ayat: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صَلي وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا بِرُوعِ اللَّهِ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (11)

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran yang kaitannya dengan keimanan dan aspek pendidikan bahwa peranan ilmu dalam Islam sangat penting, karena tanpa Ilmu, maka seorang yang mengaku mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya. Seorang muslim wajib mempunyai Ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan tentang Islam baik itu menyangkut aqidah akhlak, adab, ibadah, akhlak, dan seterusnya. Dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang benar, maka

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: special for woman*, (Bandung: PT, Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 543.

diharapkan pengamalannya akan sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. Dalam ayat ini Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu maka dari itu antara iman dan Ilmu harus selaras dan seimbang, sehingga dengan iman dan ilmu tersebut dapat menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana sesuai tuntutan Rasulullah Saw.

Dalam keseluruhan pelaksanaan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Melihat begitu pentingnya pendidikan di sebuah Negara, maka sudah sepantasnya apabila pemerintah selalu melakukan perbaikan-perbaikan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Adapun arahan dan fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia adalah sebagaimana termaktub dalam UU RI Tahun 2003 bab 2 dan pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Secara etomologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 9.

“*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁵ John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional kearah alam dan sesama manusia.⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan sangat penting bagi perkembangan peserta didik mencapai kedewasaan. Dalam membentuk intelektualnya dan emosinya sehingga tujuan pendidikan yang sesungguhnya bisa tercapai dengan baik. Peserta didik juga dapat mengembangkan keratifitas, kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Di dalam pendidikan juga tidak luput dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas antara pendidik dan peserta didik. Salah satu untuk memperlancar proses pembelajaran adalah pendidik menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, kreatif agar peserta didik tidak merasa bosan saat kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan

⁵ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 26

⁶ Amos Neoloka dan Grace Amialia A. Neoloka, *Landasan Pendidikan.....*, hal 11.

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 4.

atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.⁸

Pendidik memiliki peran penting untuk menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran. Sehingga guru senantiasa dituntut aktif dan kreatif dalam menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran baik meliputi model pembelajaran, media pembelajaran maupun metode dalam mengajar. Agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, antusias maupun tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, dalam pembelajaran fiqih untuk tingkat madrasah ibtidaiyah. Guru terbiasa mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Metode ceramah ini, membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang menimbulkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik mengenai materi pembelajaran. Padahal banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan ceramah dan diskusi kelompok kecil. Pada saat guru menjelaskan materi, kemudian memberikan pertanyaan dan dijawab peserta didik bersama-sama. sebagian peserta didik kurang mempunyai keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal 42

Selama ini model pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah adalah pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Hal ini terlihat dari rendahnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas yaitu ketika guru menjelaskan materi, hanya sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang telah diterimanya. Beberapa siswa yang tidak ada motivasi untuk belajar cenderung terlihat diam, karena merasa ngantuk dan bosan. Ada juga yang mengobrol dengan teman, dan banyak siswa yang tidak memfokuskan perhatiannya ke papan tulis padahal banyak hal-hal penting yang harus mereka ketahui. Peserta didik mendapatkan informasi atau pengetahuan terkait materi pelajaran dari apa yang disampaikan oleh guru tanpa melalui proses menemukan informasi sendiri dan berpikir mandiri, sehingga pemahaman yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Guru seharusnya memiliki desain pembelajaran yang menarik dalam menyajikan materi, khususnya pada materi kurban. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian peserta didik apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah tipe *snowball throwing*.

Model ini guna meningkatkan pemahaman materi yaitu salah satu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (melempar bola salju). Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan

pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁹ Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹⁰ Pembelajaran kooperatif ini bermanfaat untuk melatih peserta didik dalam menerima perbedaan antar teman dan bekerja sama yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak tipe salah satunya pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Snowball throwing yang menurut asal katanya berarti bola salju bergulir, dapat diartikan sebagai tipe pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilempar secara bergilir di antar sesama siswa.¹¹ Model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membetuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilemparkan kepada peserta didik yang lain selama durasi waktu yang telah ditentukan, selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹²

⁹ Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 203.

¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hal. 4.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz, 2014), hal. 174

¹² Jumanta Hamdayana, *Metode dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Cet-1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 158.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi aktif, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik lain atau kelompok lain. Setiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya/kelompoknya yang terdapat dalam bola kertas. Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diharapkan peserta didik berusaha untuk lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab dengan lemparan dari peserta didik atau kelompok lain, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu pembelajaran yang perlu dipilih model pembelajaran yang secara tepat agar peserta didik menarik, menyenangkan dan bersemangat yaitu pembelajaran fiqih. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa fiqih itu pelajaran yang sulit dan membosankan. Karena peserta didik kurang sadar akan pentingnya belajar dan peserta didik kurang adanya motivasi, sehingga mengakibatkan beberapa peserta didik menjadi malas dalam pembelajaran fiqih dan enggan untuk ikut serta aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi fiqih serta model pembelajaran yang digunakan ikut mempengaruhi keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pelajaran fiqih. Untuk menjadikan suatu pelajaran fiqih menjadi menarik, menyenangkan dan mudah

untuk dimengerti atau dipahami harus menggunakan sebuah penerapan pembelajaran yang inovatif salah satunya dengan model pembelajaran.

Melihat pentingnya pelajaran fiqih, maka sudah bukan sebagai bahan perdebatan lagi jika materi ini menjadi materi yang benar-benar harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik kurang berminat serta antusias pembahasan materi tersebut dan banyak peserta didik yang belum menerima dengan baik materi fiqih.

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi fiqih, faktor tersebut muncul dari internal dan eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, yang meliputi minat, perhatian, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa.¹³ Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, yang meliputi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan kondisi sosial ekonomi.

Salah satu untuk meningkatkan minat siswa dalam memahami materi fiqih yaitu dengan memaksimalkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya. Di dalam faktor eksternal lagi-lagi menyinggung mengenai model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran. Ketiganya yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan

¹³ Husamah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 252.

tantangan pendidik untuk meningkatkan penggunaan tiga pokok tersebut khususnya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Keaktifan siswa di kelas dapat berkembang dengan baik jika siswa paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan guru. Keaktifan belajar berkaitan dengan proses pembelajaran. Jika keaktifan belajar siswa baik, maka hasil belajar siswa juga maksimal, sehingga keaktifan belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatnya. Keaktifan belajar juga sangat penting dalam pemecahan masalah khususnya pelajaran fiqih. Jadi, keaktifan dan hasil belajar siswa masih kurang dikarenakan guru dalam proses pembelajarannya menggunakan metode langsung itulah peserta didik dalam mengikuti pelajaran fiqih belum maksimal.

Jadi model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bekerja sama dan menyenangkan. Dengan harapan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran terutama pada pelajaran fiqih.

Model pembelajaran yang bervariasi ini dapat memberikan kemudahan guru untuk memilih model yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika model yang digunakan guru sesuai dengan materi besar kemungkinan peserta didik paham dengan materi yang diajarkannya dan menggugah peserta didik untuk aktif dengan pembelajaran yang berlangsung.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan diatas dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball*

Throwing terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan, sebagai berikut:

1. Masih kurang bervariasinya metode pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Jadi guru masih menggunakan metode yang konvensional dalam pembelajaran fiqih.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berkesan membosankan.
3. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi keaktifan dan hasil belajar siswa yang belum maksimal.
4. Sebagian peserta didik ada yang kurang mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, dalam penelitian ini terdapat batasan masalah. Batasan masalah ini bertujuan agar pembahasan di dalam penelitian ini tidak meluas diluar pembahasan yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: pada variabel bebas berupa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Sedangkan variabel terikatnya yakni keaktifan dan hasil belajar fiqih, dan untuk subyek penelitiannya adalah kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti sampai data terkumpul.¹⁴ Hipotesis (*hypo* = sebelum: *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.¹⁵

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.¹⁶

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.

¹⁴Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2009), hal. 43.

¹⁵W Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 57.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 63.

2. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.
4. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, hasil peneliian ini pihak diharapkan dapat merasakan manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan membangun konsep *snowball throwing* pada mata pelajaran fiqih. Diharapkan memberi manfaat lebih dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar fiqih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (Melempar Bola Salju).

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini untuk MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung adalah untuk memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran

yang kreatif dan inovatif, dan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung diharapkan mempermudah proses pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (Bola Salju), yaitu untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, karena suasana pembelajaran menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi guru fiqih

- 1) Dapat dijadikan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh guru untuk memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih bervariasi.
- 2) Sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam pertimbangan untuk upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Dengan model pembelajaran *snowball throwing* ini, diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.

d. Bagi peneliti

- 1) Untuk sarana belajar dan mengembangkan potensi yang didapat di bangku perkuliahan kedalam kegiatan pembelajaran fiqih.
- 2) Untuk mengetahui kondisi lingkungan pembelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
- 3) Untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti dibidang pendidikan secara teori maupun praktek langsung pengalaman, memberikan motivasi peneliti untuk selalu belajar.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperati tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” maka perlu dikemukakan penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju)

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili

oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh secara bergantian. Adapun tahapannya model pembelajaran *snowball throwing* adalah: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) Masing-masing ketua kelompok menjelaskan kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit, 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, 7) Evaluasi, 8) Penutup.

2. Keaktifan belajar

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Keaktifan belajar diketahui dari angket keaktifan belajar yang diisi oleh siswa. Dalam penelitian ini, keaktifan yang dimaksud sebagaimana keaktifan belajar yang dikategorikan oleh Paul B. Diendrich yaitu dengan ditandainya beberapa aktivitas, seperti peserta didik melakukan aktivitas visual, aktivitas pengucapan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas gerak, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang penulis maksudkan adalah suatu perubahan yang terjadi kepada peserta didik baik perubahan sikap maupun ilmu pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti proses pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu.

4. Mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan dan pembiasaan.

Pada penelitian ini materi pelajaran fiqih adalah materi kurban. Materi kurban adalah beribadah kepada Allah swt dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji dan hari-hari tasyriq tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah yang diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian akhir. Bagian awal yaitu berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman, abstrak, dan daftar isi. Bagian utama (inti) dibagi menjadi enam bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian (berisi mengenai pendekatan penelitian dan jenis penelitian), (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, sampling, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi hasil penelitian, (b) pengujian hipotesis.

Bab V Hasil pembahasan penelitian.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: dafrar rujukan dan lampiran-lampiran.